

## **STRATEGI MENUMBUHKAN LITERASI BACA-TULIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Peran Guru dalam Menyikapi Pembelajaran Daring di Era *Covid-19*)**

**Yusrawati JR Simatupang\*<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena; Jalan Tanggul Krueng Aceh, Nomor 34, Rukoh,  
Darussalam, Banda Aceh. 081360766078

e-mail: [\\*yusra@bbg.ac.id](mailto:*yusra@bbg.ac.id)

### *Abstract*

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran Guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era *Covid-19* dan untuk mengetahui respon siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan Guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama *covid-19* bentuk strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era *Covid-19* pada dua sekolah melakukan pembelajaran dua arah yaitu secara daring dan tatap muka. Secara daring guru memanfaatkan media berbasis web yaitu menggunakan aplikasi *e-belajar*, *google classroom*, dan *WhatsApp*. Secara tatap muka kegiatan pembelajaran hanya dilakukan pada siswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar seperti android, laptop, dan komputer. Respon siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru, 90% siswa atau 148 siswa mengatakan bahwa pembelajaran daring membosankan dan pembelajaran sangat sulit dipahami. Kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring dari 163 siswa, 87% atau 142 siswa terkendala dengan tidak memiliki android atau komputer pribadi, keterbatasan kuota internet, jaringan sulit dijangkau, serta siswa terkendala tidak dapat berkomunikasi langsung dengan guru. Adapun manfaat yang dirasakan siswa dari 163 siswa, 95% atau 155 siswa selama pembelajaran daring ini adalah siswa jadi lebih mahir dalam menggunakan teknologi dan siswa dapat lebih dekat dengan keluarga.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Literasi, Literasi Baca-Tulis, Peran Guru, Pembelajaran Daring

## PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan pada tahun 2013. Perubahan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia untuk menjadi lebih baik. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis teks. Beberapa tahun kemudian, untuk mewujudkan visi dan misi agar masyarakat dapat beradaptasi dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan diperbarui dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pelaksanaan GLS telah dirancang oleh Kemendikbud yang dituangkan dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* tahun 2018.



Sumber: Kemendikbud 2018

**Gambar 1. Bagan Pelaksanaan GLS**

Bagan di atas menunjukkan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan dalam implementasi literasi di sekolah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. *Pembiasaan* bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca. Tahap *pengembangan* bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir

kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap *pembelajaran* bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (Anderson & Krathwol (dalam Kemendikbud, 2018: 30). Ketiga hal ini tentu harus dijalankan secara maksimal demi memperoleh hasil yang baik dalam dimensi literasi.

Literasi baca dan tulis merupakan salah satu dimensi literasi dari enam dimensi lainnya. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemndikbud, 2017:6). Bentuk kegiatan dalam literasi baca dan tulis ini tentu efektifnya digerakkan melalui lingkungan sekolah. Namun kondisi Indonesia saat ini tidak mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah karena pandemik Covid-19.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil kebijakan bahwa daerah dengan status Covid-19 zona merah, oranye, dan kuning, tidak boleh melaksanakan pendidikan tatap muka, melainkan pembelajaran jarak jauh. Pemerintah Aceh juga mengeluarkan peraturan tentang pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah. Hal ini tentu tak mudah bagi pendidik dan peserta didik. Sudah tentu banyak kendala-kendala yang terjadi saat proses pembelajaran daring. Kendatipun demikian, hal ini menjadi dunia baru bagi pendidik dan peserta didik tentulah harus disikapi dengan bijaksana.

Dunia baru bagi pendidik dan peserta didik di masa pandemik Covid-19 tentu membutuhkan strategi pembelajaran baru juga yang harus dilakukan pendidik. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan meskipun pembelajaran yang dilakukan secara daring dan dari rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimanakah strategi pembelajaran Guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era *Covid-19?*, (2) Bagaimanakah respon siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan Guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era *Covid-19?*

## LANDASAN TEORI

### Literasi

Echols & Shadily dalam Kharizmi (2019:96) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Selanjutnya Kuder & Hasit dalam Kharizmi (2019:96) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Melanjuti pendapat Kuder & Hasit, The National Literacy Act dalam Kharizmi (2019:96) mengatakan bahwa *"an individual's ability to read, write, and speak in English, and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society to achieve one's goals, and develop one's knowledge and potential."* Artinya literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi-informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan para ahli tersebut, PIRLS Amariana (2012) mendefinisikan literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Lebih luas dari definisi di atas, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa literasi berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan empat bekal ini seseorang dituntut untuk mampu menerapkan pola berpikir kritis serta mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien hingga nantinya bermanfaat dalam kehidupan manusia dalam penyelesaian-penyelesaian masalah dalam kehidupan. Jika bentuk kegiatan literasi mampu direalisasikan dengan sebenarnya tentu akan mampu merubah angka hasil survei PISA di masa yang akan datang.

“Terbitnya Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti tidak lepas dari konteks global. Literasi menjadi subjek pengukuran oleh beragam survei internasional. Indonesia sendiri, sejak 2000 berpartisipasi dalam survei PISA. Sayangnya, di tiap survei 3 tahunan itu, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah, jauh di bawah negara seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Menurut survei teranyar PISA 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016, Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 72 negara yang di survei. Survei yang dilakukan *Progres in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga tidak mendongkrak peringkat Indonesia.” (Antoro, 2017:9)

“Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493), Sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke- 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Posisi Indonesia tetap pada urutan ke-64 pada PISA 2015, dengan peserta terdiri atas 72 negara. Ini berarti ada kenaikan hanya satu angka, dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah diberlakukan sejak tahun 2013 dan dua tahun kemudian PISA (juga berbasis teks) ditempuh pada 2015. Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah **46,83%** dalam kategori kurang, **47,11%** dalam kategori cukup, dan hanya **6,06%** dalam kategori baik..” (Kemendikbud, 2018:2)

Berdasarkan hasil survei di atas tentu hal ini tidak bisa dianggap sepele. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Untuk itu, semua penduduk Indonesia harus bergerak untuk mendukung peraturan pemerintah dan ikut menjalankannya dengan sebaik mungkin. Sejak terbitnya Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pemerintah juga meluncurkan beberapa desain literasi yang salah satunya literasi baca dan tulis.

Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Agar sanggup unggul dalam partisipasi dan kiprah di tengah globalisasi dan regionalisasi pada abad ke-21, pendidikan nasional kita perlu berfokus atau berporos pada tiga hal pokok, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan kita adalah (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemudian kompetensi yang perlu menjadi focus pendidikan kita meliputi berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selanjutnya, karakter utama yang perlu menjadi poros pendidikan kita meliputi karakter yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

### **Literasi Baca-Tulis**

Literasi baca dan tulis merupakan salah satu dimensi literasi dari enam dimensi lainnya. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami

informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemndikbud, 2017:6).

Berdasarkan acuan di atas, tuntutan dalam literasi baca-tulis dapat dilihat bahwa banyak hal yang harus dilakukan siswa yaitu mulai dari membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Hal ini tentu bukan hal yang mudah dilakukan terlebih di Indonesia kegiatan literasi belum menjadi sebuah kebiasaan. Dalam hal ini tentu sekolah harus merancang dalam kurikulumnya untuk menerapkan literasi dalam kurikulum sekolah. Sebagaimana hasil penelitian (Indriyani, 2019:115) bahwa literasi sebagai kurikulum sekolah. Reformasi, inovasi, revisi, atau perubahan kurikulum sesuatu hal yang perlu dilakukan jika kurikulum yang digunakan saat ini tidak dapat mengimbangi dengan kebutuhan siswa. Salah satu rekomendasi untuk kurikulum yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan literasi sebagai kurikulum sekolah. Khususnya untuk pembelajaran bahasa, maka literasi yang dilakukan adalah literasi baca dan tulis. Untuk mewujudkan keberhasilan kurikulum tersebut, salah satu yang penting dilakukan adalah adanya keterlibatan guru.

Untuk memandu perancang kurikulum dalam upaya mempromosikan inovasi kurikulum. *Pertama*, inovasi perlu diperkenalkan secara bertahap dengan cara yang sistematis, yang dikembangkan di bawah terang isu-isu teoritis. *Kedua*, semua peserta harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan dengan penyediaan maksimum untuk pengembangan konsensus, komitmen dan motivasi. *Ketiga*, keterlibatan administratif yang efektif dan dukungan diperlukan untuk pengembangan kurikulum untuk mencapai koherensi di antara komponenkomponennya. Guru, sebagai pemain utama, perlu diberikan dukungan administratif yang memadai tidak hanya selama tahap awal proses pembaharuan kurikulum, tetapi juga selama periode pengajaran berikutnya

untuk memungkinkan perubahan diterapkan dalam praktik mengajar mereka. Akhirnya, komunikasi internal yang efisien perlu dipelihara dengan pengadopsi inovasi yang potensial untuk memfasilitasi penerimaan perubahan Kırkgöz (2009) dalam Indriyani (2019:115).

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

### **Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll dalam Anitah (2007:2) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely dalam Anitah (2007:2) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey dalam Anitah (2007:2-3) juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara penyajian pembelajaran yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya strategi tentu memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru merancang dan mendesain strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran dan penerapan strategi tentu harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa.

Dalam hal ini, strategi yang dimaksud adalah strategi yang diterapkan guru dalam bentuk kegiatan literasi baca-tulis selama belajar daring dari rumah karena pandemi Covid-19. Penerapan strategi literasi baca-tulis secara daring dan dari rumah tentu berbeda dengan strategi yang selama ini diterapkan di sekolah (di dalam kelas) secara tatap muka. Dalam hal ini guru harus mampu memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. ~~Azwar (2009:6) berpendapat bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.~~ Sugiyono (2016:14) menyatakan bahwa desain dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yaitu SMP Negeri 10 Banda Aceh dan SMP Negeri 3 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah 6 orang guru dan siswa kelas 7-9 pada masing-masing sekolah berjumlah 163 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar kuesioner. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai guru perihal pelaksanaan literasi di sekolah dan strategi guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada pembelajaran daring di era *covid-19*. Lembar kuesioner digunakan untuk menganalisis respon siswa

tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis di sekolah. Angket dibagikan dalam bentuk *google form*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP di Banda Aceh. Peneliti menggunakan mengambil data penelitian pada dua sekolah SMP di Banda Aceh, yaitu SMP Negeri 10 Banda Aceh dan SMP Negeri 3 Banda Aceh. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang langsung di jawab oleh guru. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu sebanyak dua pertanyaan, (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah Bapak/Ibu mengajar sebelum *Covid-19*? dan (2) Bagaimana strategi yang digunakan Guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era *Covid-19*? Hasil wawancara yang telah dilakukan akan dijabarkan sebagai berikut.

SMP Negeri 10 Banda Aceh, telah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Bentuk kegiatan yang dilakukan guru dengan menerapkan prinsip *one day one book*. Siswa diwajibkan membaca buku setiap harinya. Buku bacaan langsung dipilih oleh guru. Pemilihan buku dilakukan guru untuk menghindari kejenuhan siswa membaca. Dalam hal ini, guru mencari bacaan-bacaan ringan yang dianggap cukup layak dibaca untuk siswa SMP. Selanjutnya guru menjalankan strategi *storytelling*, yaitu dengan membentuk kelompok kecil berjumlah 2 orang siswa atau siswa dipasangkan. Selanjutnya siswa saling menceritakan isi buku yang telah dibaca kepada pasangannya masing-masing secara bergantian dan selanjutnya menuliskan ringkasan cerita yang telah dibaca dan cerita yang didengarkan dari pasangan cerita. Pada prinsip pelaksanaan *one day one book* dan penerapan strategi *storytelling* guru merasakan bahwa siswa secara tidak langsung sudah menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus yaitu membaca, menyimak/mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kegiatan literasi ini berjalan dengan baik sebelum pandemi *covid-19*. Semenjak pandemi *covid-19* bentuk kegiatan literasi berhenti

total dan tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya seperti saat sebelum pandemi.

SMP Negeri 10 Banda Aceh menerapkan strategi pembelajaran dua arah yaitu secara daring dan tatap muka. Secara daring guru memanfaatkan media berbasis web yaitu menggunakan aplikasi *e-belajar*, *google classroom*, dan *WhatsApp*. Secara tatap muka kegiatan pembelajaran hanya dilakukan pada siswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar seperti android, laptop, dan komputer. Tatap muka juga dilakukan jika ada siswa yang tidak paham terhadap materi pelajaran. Siswa dapat menjumpai guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk berdiskusi. Bentuk kegiatan pembelajaran tatap muka lainnya ialah siswa diwajibkan untuk mengantarkan tugas ke sekolah dalam waktu seminggu sekali. Hal ini dilakukan selain sebagai perkenalan lebih dekat antara guru dan siswa juga sebagai salah satu bentuk evaluasi guru terhadap siswa mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap tugas yang kerjakan dan untuk membuktikan apakah tugas ini dikerjakan oleh siswa sendiri atau dikerjakan oleh orang tua melalui kegiatan tanya jawab secara lisan.

Selama covid-19 bentuk strategi yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Banda Aceh untuk menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era *Covid-19* melalui pembelajaran dua arah, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Pada dasarnya pelajaran Bahasa Indonesia sudah berperan dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada setiap materi pembelajaran, karena pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum yang digunakan sudah berbasis teks. Dalam hal ini siswa sudah pasti selalu dihadapkan dengan materi yang menuntut kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis dan sebagainya. Yang mana kegiatan ini adalah bagian dari kegiatan literasi baca-tulis. Misalnya pada materi "Teks Laporan Percobaan" pada kelas 9 Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks laporan percobaan yang terdapat dalam buku paket. Setelah siswa selesai membaca teks tersebut siswa diminta untuk menulis sebuah teks laporan percobaan dengan unsur yang lengkap.

SMP Negeri 3 Banda Aceh, juga telah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan literasi dilaksanakan pada awalnya dilaksanakan pada hari kamis setiap minggunya dengan memakan waktu jam pelajaran pertama selama 20 menit. Berdasarkan hasil evaluasi diasumsikan bahwa pelaksanaan ini kurang efektif karena selalu mengganggu jam pertama pada hari tersebut yang dirasa kurang adil bagi guru yang mengajar pada hari tersebut hingga dibuatlah jadwal khusus kegiatan literasi pada hari sabtu. Di hari sabtu satu jam pertama di pagi hari siswa diwajibkan membaca buku. Siswa bebas memilih buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Setelah memilih buku siswa diwajibkan membaca buku tersebut kemudian menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca atau menuliskan kembali isi buku yang telah dibaca. Kegiatan literasi ini berjalan dengan baik sebelum pandemi *covid-19*. Semenjak pandemi *covid-19* bentuk kegiatan literasi berhenti total dan tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya seperti sebelum pandemi.

SMP Negeri 3 Banda Aceh juga menerapkan strategi pembelajaran dua arah yaitu secara daring dan tatap muka. Secara daring guru memanfaatkan media berbasis web yaitu menggunakan aplikasi *e-belajar*, dan *WhatsApp*. Sekolah ini menjadi *pilot project* bagi sekolah lain di Kota Banda Aceh dalam penggunaan aplikasi *e-belajar*. Sehingga hanya memakai aplikasi *e-belajar* saja dan sesekali menggunakan *WhatsApp* hanya sebatas komunikasi ringan dengan siswa. Secara tatap muka kegiatan pembelajaran hanya dilakukan pada siswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar seperti android, laptop, dan komputer. Tatap muka juga dilakukan jika ada siswa yang tidak paham terhadap materi pelajaran. Siswa dapat menjumpai guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk berdiskusi. Bentuk kegiatan pembelajaran tatap muka lainnya ialah siswa diwajibkan untuk mengantarkan tugas ke sekolah dalam waktu seminggu sekali yaitu pada hari sabtu. Hal ini dilakukan selain sebagai pengenalan lebih dekat antara guru dan siswa juga sebagai salah satu bentuk evaluasi guru terhadap siswa mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap tugas yang kerjakan dan untuk membuktikan apakah tugas ini dikerjakan oleh siswa sendiri atau

dikerjakan oleh orang tua. Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan tanya jawab secara lisan antara guru dan siswa.

Selama covid-19 bentuk strategi yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Banda Aceh untuk menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era *Covid-19* sama halnya dengan SMP Negeri 10 Banda Aceh, yaitu melalui pembelajaran dua arah, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Pada dasarnya pelajaran Bahasa Indonesia sudah berperan dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada setiap materi pembelajaran, karena pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum yang digunakan sudah berbasis teks. Dalam hal ini siswa sudah pasti selalu dihadapkan dengan materi yang menuntut kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis dan sebagainya. Misalnya pada materi "Teks Deskripsi" di kelas 7 pada KD: mengidentifikasi informasi teks deskripsi. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menentukan ciri objek, ciri isi, dan ciri tujuan dalam dua teks yaitu teks "Keindahan Laut Pantai Lampuuk" dan "Corona si Virus Berbahaya".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah yang diwawancarai telah memberlakukan bentuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Untuk kegiatan yang dilakukan hampir sama, yaitu membaca buku dan membuat laporan dari buku yang dibaca. Akan tetapi, sedikit berbeda pada strategi pelaksanaannya. Strategi pembelajaran untuk menumbuhkan literasi baca tulis juga menggunakan strategi yang sama yaitu penggunaan strategi pembelajaran dua arah (daring dan tatap muka) dengan memanfaatkan media berbasis web yaitu menggunakan aplikasi *e-belajar*, *google classroom*, dan *WhatsApp*.

Setelah sekolah melaksanakan proses pembelajaran dua arah (daring dan tatap muka) dengan memanfaatkan media berbasis web yaitu menggunakan aplikasi *e-belajar*, *google classroom*, dan *WhatsApp*, maka akan muncul dampak terhadap pendidikan. Untuk mengetahui dampak tersebut, data diperoleh dari angket yang telah diisi oleh 163 orang siswa. Hasil dari data angket yang

didapat, butir pernyataan dikelompokkan menjadi beberapa poin, yaitu (1) strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama covid-19. (2) kendala yang dirasakan siswa saat pembelajaran daring di era covid-19. (3) manfaat yang dirasakan siswa saat pembelajaran daring di era covid-19.

Berdasarkan respon siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan Guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era Covid-19, 90% siswa atau 148 siswa mengatakan bahwa pembelajaran daring membosankan dan pembelajaran sangat sulit sulit dipahami. Kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring dari 163 siswa, 87% atau 142 siswa terkendala pada tidak memiliki android atau komputer, keterbatasan kuota internet, jaringan sulit dijangkau, serta siswa terkendala tidak dapat berkomunikasi langsung dengan guru. Adapun manfaat yang dirasakan siswa dari 163 siswa, 95% atau 155 siswa selama pembelajaran daring ini adalah siswa jadi lebih mahir dalam menggunakan teknologi dan siswa dapat lebih dekat dengan keluarga.

## **KESIMPULAN**

Strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan literasi baca-tulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembelajaran daring di era Covid-19 dapat dilakukan dengan pembelajaran dua arah yaitu secara daring dan tatap muka. Secara daring guru dapat memanfaatkan media berbasis web yaitu menggunakan aplikasi *e-belajar*, *google classroom*, dan *WhatsApp*. Secara tatap muka kegiatan pembelajaran dilakukan pada siswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar seperti android, laptop, dan komputer.

Untuk merancang strategi yang digunakan guru dapat berjalan dengan baik perlu dilakukannya upaya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. *Pertama*, kreativitas guru perlu dilakukan dengan cara membuat video-video pembelajaran yang dirancang khusus oleh guru, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. *Kedua*, siswa tidak hanya dibebankan dengan tugas yang biasa saja melainkan siswa juga harus memiliki

kreativitas dalam mengerjakan tugas, sehingga guru bisa tahu bahwa tugas memang dikerjakan oleh siswa bukan orang tua atau keluarga di rumah atau *copy paste* dari *google*. Ketiga pada masa pandemi *covid-19* perlu adanya kerja sama yang baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, A. (2012). *Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Antoro, Billy. (2017) *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Puncak Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 108-118.
- Musthafa, Bachrudin. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Kemendikbud. (2018). *Desain Induk: Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kharizmi, Muhammad. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 2(2), 11-20. Diakses melalui <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233> pada 16 Oktober 2020
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

